

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern sekarang ini tidak semua guru yang bekerja dengan penuh dedikasi pada profesinya hanya terbatas pada pengoperan (pemindahan), tanpa melihat kebutuhan muridnya. Perkembangan kepribadian anak kurang diperhatikan oleh guru sebab mereka lebih berkepentingan dengan masalah belajar mengajar dengan cara pengoperan informasi saja. Sikap guru yang tidak terkontrol, temperamen meledak-ledak, kurang sabar, tidak punya rasa humor, dan variasi suara yang membosankan akan menimbulkan antisipasi dan mengurangi motivasi belajar pada murid. Maka pada situasi belajar yang seperti ini, tidak jarang murid lebih memilih untuk membolos dan berkeliaran di luar sekolah pada jam belajar, yang dimanfaatkan untuk hal-hal negatif. Oleh sebab itu, pergaulan atau hubungan sosial murid, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lain atau teman bermainnya, murid mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Bentuk perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak asosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi pengembangan proses sosialisasinya.

Biasanya murid yang mengalami masalah mengenai tumpuan rasa kekesalan dan kekecewaan yang tertuang dalam letupan emosi disampaikan pada sahabat, biasanya disebut dengan curhat. Cara seperti ini hanya terlihat

dari luar masalah yang terjadi, tetapi tidak atau bukan pada akar masalah yang dibahasnya, begitu juga orang yang diajak curhat hanya mampu untuk mendengarkan bukan untuk mengarahkan bagaimana supaya akar masalahnya terungkap dan terselesaikan.¹

Memang dengan *curhat* (curahan hati), murid yang bermasalah akan mengalami kepuasan tersendiri dan mengalami *katarsis* (pelepasan masalah yang mendasar dengan kelegaan dan pengertian tentang masalah). Konselor/Guru BK membantu menyelesaikan masalah murid, bukan hanya sebatas mendengarkan, namun juga harus mengarahkan dan menerima segala keluh kesah yang ada pada pikiran dan perasaan murid tersebut. Tetapi dalam membantu menyelesaikan masalah murid, guru BK membutuhkan berbagai cara untuk dapat mengetahui masalah yang sebenarnya, serta dapat memberikan pengertian kepada murid bahwa murid sedang bermasalah. Maka dari itu sangat dibutuhkan cara supaya murid yang bermasalah dapat mengungkapkan sesuatu tersembunyi dibawah kesadaran diri, dibawah kemampuan diri dan dibawah perasaan diri. Ini terjadi dalam suasana yang profesional dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan dalam tingkah laku murid.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen yang integral dari pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan

¹ Abubakar Barajah, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Study Perss, 2004), hal. 103

bertakwa, berbudi pekerti luhur, cerdas dan terampil, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Di sekolah, layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.² Terkait dengan semakin seringnya terjadi bencana di berbagai daerah dalam dua dekade terakhir ini,³ sekolah perlu mensikapi dengan membangun ketahanan sekolah terhadap bencana. Upaya pembekalan pada siswa sehingga mampu menyiapkan diri menghadapi bencana secara optimal dan efektif, dapat dilakukan melalui bimbingan pada aspek pribadi-sosial.⁴ Oleh karena itu, layanan yang diberikan sering diistilahkan sebagai layanan pribadi-sosial.

Di sekolah, layanan bimbingan pribadi sosial merupakan salah satu bagian layanan dari guru BK kepada siswa. Peningkatan Keterampilan Guru Bimbingan Konseling dalam Pemerolehan Kesiapan hingga siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Menemukan pribadi, yaitu mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya. Mengetahui lingkungan, yaitu mengenal secara objektif lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta menerimanya secara positif dan dinamis pula.⁵ Bruner dan Lewis menyatakan bahwa kesiapan psikologis menghadapi bencana dapat

² Sugihartono, *Pokok-pokok Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1989), hal. 57

³ UNDP. 2006. Kerangka Acuan Pelaksanaan Pelatihan Orientasi Pengurangan dan Manajemen Resiko Bencana. *Makalah*.

⁴ Fathiyah K. N. 2007. Pengembangan Bahan Ajar mengenai Penyiapan Diri terhadap Bencana secara Psikologis (*Psychological Disaster Preparedness*) bagi Guru BK di SMA". *Makalah*. Disampaikan dalam Pelatihan Menyikapi Bencana untuk Guru ASPnet Bantul. Yogyakarta

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Petunjuk Pelaksanaan BK Kurikulum SMU*. (Jakarta: Diknas. 2004), hal. 32

diberikan secara multilevel, pada tingkat sekolah dan tingkat kelas.⁶ Secara khusus, untuk layanan bimbingan pribadi dan sosial dengan tujuan meningkatkan kesiapan psikologis siswa, guru pembimbing lebih tepat memberikannya pada tingkat kelas, dengan bidang garapan melatih kemampuan untuk mandiri (termasuk menyelamatkan diri) dan kepedulian untuk membantu orang lain atau sesama. Dengan demikian, melalui bimbingan pribadi dan bimbingan sosial, guru pembimbing dapat meningkatkan kesiapsiagaan psikologis menghadapi bencana yang akan dapat mengurangi resiko terhadap akibat bencana alam.⁷

Adapun yang dimaksud dengan kesiapan psikologis ialah kondisi psikis untuk mampu mengantisipasi dan mereaksi secara cepat dan tepat terhadap yang dihadapi, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Terkait dengan batasan ini, strategi bimbingan yang dapat diberikan siswa juga meliputi pengelolaan kognitif, pengelolaan afektif, serta pelatihan secara psikomotorik.⁸ Pada strategi bimbingan untuk tujuan pengelolaan kognitif, siswa diajak untuk dapat memahami penyebab bencana, peluang bencana dan dampaknya, karakteristik bencana, sumber-sumber bahaya dari lingkungan, serta cara-cara mengukur tingkat bahaya di lingkungan. Pemahaman yang lebih baik tentang respon psikologis terhadap situasi peringatan adanya

⁶ Brunner, J. dan Lewis, D. *Planning for Emergencies. Principal Leadership*. (Singapore: Interaction Book Company, 2006). Hal. 6

⁷ Watts, M. *Be Prepared: School Planning & Management*, (2007), hal. 46

⁸ Ayriza. 2007. "Kecemasan dan Trauma Menghadapi Bencana, serta Strategi Penanganannya dalam Rangka Membentuk Kesiapan Psikologis terhadap Potensi Bencana bagi Remaja Korban." *Makalah*. (Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO Departemen Pendidikan Nasional RI), hal. 19

bencana alam, akan membantu orang merasa lebih percaya diri, lebih mampu mengendalikan, dan mempersiapkan lebih baik secara psikologis maupun mempersiapkan perencanaan-perencanaan darurat yang lebih efektif.⁹ Strategi bimbingan dalam bentuk pengelolaan afektif berisi berbagai aktivitas yang pada intinya bertujuan agar siswa dapat membangun sendiri kesiapan mental menghadapi bencana, mampu membangun kepercayaan diri dan semangat hidup menghadapi bencana, serta mampu mengelola tanggapan traumatis akibat bencana.

Strategi bimbingan dalam bentuk pelatihan psikomotorik, layanan bimbingan yang diberikan guru BK berisi berbagai aktivitas yang pada intinya dapat menguasai berbagai prosedur dan keterampilan penyelamatan diri dalam menghadapi berbagai bencana alam. Untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan pribadi dan sosial yang baik, guru pembimbing hendaknya menguasai keterampilan-keterampilan berupa apersepsi, membuka, menyampaikan layanan, dan keragaman dalam menggunakan materi dan media, keterampilan dalam melakukan evaluasi, dan keterampilan membimbing simulasi.¹⁰ Sehubungan dengan sasaran subjek yang akan ditangani berada pada fase remaja, maka perlu metode penanganan yang disesuaikan dengan karakteristik remaja, baik ditinjau dari karakteristik

⁹ Raser, J.P., & Morrissey, S.A. 2009. "The Crucial Role of Psychological Preparedness for Disaster". *Australian Psychological Society*. Retrieved on August 19, 2009, from: http://www.psychology.org.au/inpsych/psychological_preparedness/.

¹⁰ Joyce, B., & Weil, M. *Models of Teaching*. (Needam Heights, USA: Allyn & Bacon, 1996), hal. 71

kognitif, sosial maupun emosionalnya.¹¹ Ditinjau dari aspek kognitif, remaja memiliki karakteristik berpikir kritis (mampu introspeksi tentang dirinya, kejadian masa lampau secara tajam),¹² maka metode penanganan yang efektif bagi remaja adalah pemberian masalah berupa kasus-kasus untuk dipecahkan. Ditinjau dari aspek emosinya, remaja memiliki karakteristik sangat labil, maka metode penanganan yang efektif adalah metode pengelolaan emosi dengan relaksasi dan katarsis (penyaluran emosi melalui melukis, menari, menyanyi, menulis surat atau puisi). Ditinjau dari karakteristik aspek sosialnya, remaja mempunyai kecenderungan lebih dekat dengan teman sebaya, metode penanganan yang paling efektif adalah mengaktifkan kerjasama dengan kelompok sebayanya, dan menghindari penggunaan metode yang bersifat “menggurui”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan pribadisosial untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa SMA dalam menghadapi bencana alam dapat diberikan dengan metode yang menyesuaikan karakteristik perkembangan remaja, serta meliputi wilayah perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam masalah ini keterampilan seorang guru BK sangat diperlukan untuk mendapat perhatian serta antusiasme para murid. Bagaimana proses dan bentuk keterampilan interpersonalnya dalam menangani kasus perilaku sosial murid di sekolah. Supaya murid bisa percaya dan mudah terbuka

¹¹ Ayriza. 2007. "Kecemasan dan Trauma Menghadapi Bencana, serta Strategi Penanganannya dalam Rangka Membentuk Kesiapan Psikologis terhadap Potensi Bencana bagi Remaja Korban." *Makalah*, (Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO Departemen Pendidikan Nasional RI), hal. 23

¹² Partini, S. dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Diktat Kuliah. (Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2007), hal. 39

dengan masalahnya. Karena keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh keefektifan keterampilan interpersonal guru BK terhadap murid untuk membentuk komunikasi interaktif antara satu pihak dengan pihak lain melalui penciptaan suatu situasi dalam upaya mencari informasi yang diperlukan dalam pembuatan keputusan secara tepat.

Hal ini yang akan menjadi penelitian peneliti di sebuah Madrasah Aliyah Al- Ibrohimi untuk meneliti keterampilan interpersonal guru BK. Madrasah yang baru didirikan pada tahun 2004 berkembang secara cepat, dilihat dari meningkatnya jumlah murid yang belajar disana. Maka dari itu dari jumlah murid yang sedikit dan baik secara psikologi perhatian meningkat dengan banyaknya murid yang membuat guru semakin terbagi bahkan belum tentu bisa memperhatikan perilaku murid satu persatu. Apalagi sekarang guru BK disekolah tersebut adalah guru BK pengganti yang bukan bidangnya dalam menangani kasus. Sebut saja Bu Muniroh, beliau adalah guru Full day yang mengajar agama, namun karena perintah dan minimnya tenaga kerja yang ada saat itu, maka guru tersebut merangkap menjadi guru BK. Lain daripada itu alasan dijadikannya Bu Muniroh menjadi guru BK karena mudah bersahabat dengan murid-murid sehingga merasa senang dan terbuka. Dari hal tersebut apakah yang akan dilakukan guru BK dalam menangani kasus perilaku sosial murid, padahal guru BK ini belum pernah menjadi atau belajar tentang bimbingan konseling. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauhmana keterampilan interpersonal guru BK baik secara bentuk maupun proses dalam konseling yang dilakukan. Barangkali peneliti menemukan

keterampilan interpersonal guru BK yang belum tercantum dalam indikator atau peneliti bisa memberikan masukan kepada guru BK tersebut.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik menjadikannya sebagai penelitian dengan judul: **KETERAMPILAN INTERPERSONAL GURU BK DALAM MENANGANI KASUS PERILAKU SOSIAL MURID DI MA AL- IBROHIMI DESA MANYAREJO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK JAWA TIMUR.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses keterampilan interpersonal guru BK dalam menangani kasus perilaku sosial murid di MA Al-Ibrohimi Manyarejo Manyar Gresik Jawa Timur ?
2. Bagaimana bentuk keterampilan interpersonal guru BK dalam menangani kasus perilaku sosial murid di MA Al- Ibrohimi Manyarejo Manyar Gresik Jawa Timur ?

C. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses keterampilan interpersonal guru BK dalam menangani perilaku sosial murid di MA Al-Ibrohimi Manyarejo Manyar Gresik Jawa Timur.

2. Untuk mengetahui bentuk keterampilan interpersonal guru BK dalam menangani kasus perilaku murid di MA Al- Ibrohimi Manyarejo Manyar Gresik Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambahkan khasanah bagi ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan bagi siapa saja yang peduli dengan dunia pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi calon peneliti lainnya untuk melakukan penelitian relevan dengan penelitian ini secara mendalam.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memiliki manfaat terhadap penyempurnaan praktik pendidikan sebagai berikut:

- a. Membantu peneliti untuk mengetahui peran keterampilan interpersonal guru BK dalam menangani kasus perilaku sosial murid MA Al-Ibrohimi Manyarejo Manyar Gresik yang nanti akan menjadi bidang garapan peneliti.
- b. Membantu guru atau wali kelas untuk mengetahui peran keterampilan interpersonal guru BK dalam menangani kasus perilaku sosial murid sehingga penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyempurnaan praktik keterampilan interpersonal guru BK.

c. Bagi para murid Al- Ibrohimi

Lebih memahami dan mengenal tentang BK, khususnya mengenai tugas-tugas BK. Agar murid-murid bisa saling berbagi kepada guru BK. Karena anggapan mengenai guru BK sebagai guru penghukum anak yang melanggar adalah salah. Kenyataanya guru BK bisa menjadi sahabat baik.

E. Definisi Konsep

1. Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal adalah kecakapan atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, kecakapan atau keterampilan untuk berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.¹³

2. Guru BK (Konselor)

Guru BK adalah guru dengan fungsi sebagai perencanaan yang lebih rasional, pencegahan terhadap munculnya masalah penyesuaian diri, dan memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang normal.¹⁴

3. Perilaku Sosial

Perilaku sosial menurut Abu Ahmadi adalah suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial dan

¹³ Lawrence M. Brammer, *The Helping Relationship: Process and Skills*, (New Jersey. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1979), hal. 123

¹⁴ Djumhur & Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, (Bandung : Pustaka Ilmu), hal. 129

dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang meliputi sikap dan tindakan.¹⁵

Jadi keterampilan interpersonal guru BK (konselor) dalam menangani kasus perilaku sosial murid adalah kemampuan guru BK (Konselor) untuk melakukan interaksi terhadap murid atau beberapa murid untuk mencapai hasil tertentu yakni kesadaran murid yang menentukan perbuatan nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang meliputi sikap dan tindakan.

F. Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.¹⁶ Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 163

¹⁶ David Silverman, *Interpreting Qualitative Data: Methods For Analyzing Talk, Text And Interaction* (London: Sage1993) , hal. 234

disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor merupakan prosedur meneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁷

Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dimana peneliti mendiskripsikan suatu masalah secara jelas, berdasarkan data yang diperoleh.¹⁸

Penelitian kualitatif yang menyajikan data secara deskriptif dituntut untuk terjun langsung ke lapangan dan juga ikut serta terhadap fenomena yang ada untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang digunakan berfungsi pula untuk menganalisis dan menyajikan fakta dari fenomena yang ada, sehingga lebih mudah untuk menjelaskan dan lebih mudah untuk dipahami.

2. Subjek penelitian

Guru BK (Bimbingan Konseling) di MA Al- Ibrohimi untuk mengetahui keterampilan interpersonal yang dimilikinya sebagai konselor dan murid yang ditangani pada saat proses konseling sebagai klien.

3. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan untuk menyusun rancangan penelitian ada tiga, yaitu:

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Kosda Karya, 2005), hal. 3

¹⁸ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal.

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, untuk itu diperlukan persiapan sebagai berikut:

1) Menyusun rancangan penelitian

Peneliti menyusun rancangan penelitian yang akan diteliti seperti: latar belakang, kajian kepustakaan, pemilihan lapangan peneliti, dll.

2) Memilih lapangan penelitian

Peneliti memilih lokasi di sekolah MA Al-Ibrohimi karena alumni di sekolah tersebut, kemudian keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga.

3) Mengurus perizinan

Peneliti meminta surat perizinan penelitian dari jurusan di akademik untuk ditujukan ke lapangan (MA Al-Ibrohimi Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik). Kemudian diserahkan kepada Kepala Sekolah tersebut.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti bermaksud untuk mempersiapkan diri, mental ataupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan juga dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, kesesuaian dengan masalah, hipotesis, teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenarkan diri dalam konteks setempat.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, perlengkapan fisik, izin penelitian, kertas, buku. Semua yang bertujuan untuk mendapatkan penelitian deskripsi data di lapangan dan akhirnya menghasilkan rencana penelitian.

7) Persoalan etika penelitian

Etika penelitian ini pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan orang atau subyek penelitian, baik secara perorangan maupun secara kelompok.¹⁹

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti berfokus pada data di lapangan, adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Sebelum memasuki lapangan, peneliti memahami latar belakang penelitian, bisa menempatkan diri, menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan dari tempat penelitian, agar memudahkan

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung. PT. Remaja Kosda Karya, 2005), hal. 86-93

hubungan dengan subjek dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

2) Memasuki lapangan

Setelah memasuki lapangan, peneliti menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dengan subjek, agar subjek dengan sukarela memberikan informasi yang diperlukan. Keakraban dengan subjek dan informan lainnya perlu dipelihara selama penelitian berlangsung.

3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Catatan lapangan merupakan data yang diperoleh selama penelitian baik melalui wawancara, observasi atau menyaksikan kejadian sesuatu. Dalam pengumpulan data peneliti juga memperhatikan sumber data lainnya seperti: dokumen, laporan, foto, gambar yang disekitarnya perlu dijadikan informasi bagi peneliti.

c. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti memulai dengan menganalisis dan pengamatan kinerja mengenai keterampilan interpersonal guru BK dalam proses pelaksanaan konseling di sekolah. Peneliti melihat kondisi kinerja guru BK sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan hasil analisis yang sudah diperoleh sehingga bisa mendapatkan data yang akurat.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

- 1) Data primer yaitu data yang berlangsung diambil dari sumber pertama di lapangan.²⁰ Dalam hal ini diperoleh deskripsi dari hasil wawancara dengan guru BK mengenai proses dan bentuk keterampilan interpersonal dalam menangani kasus perilaku sosial murid serta observasi saat proses konseling antara guru BK dan murid yang bermasalah.
- 2) Data sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.²¹ Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan sekolah, riwayat guru BK, dan wawancara berbagai informan mengenai keterampilan interpersonal guru BK dalam menangani perilaku sosial murid.

²⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya, Universitas Airlangga, 2001), hal. 128

²¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format...*, hal. 128

b. Sumber data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.²²

Adapun sumber datanya adalah:

- 1) Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh peneliti di sekolah yaitu informasi dari guru BK.
- 2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data peneliti peroleh dari sumber data primer. Sumber ini peneliti peroleh dari informan seperti: Kepala Sekolah dan beberapa murid.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.²³ Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Observasi

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian di catat subyektif

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 102

mungkin.²⁴ Metode observasi merupakan metode yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.²⁵

Metode observasi ini dilakukan dengan melalui kunjungan lapangan pada situasi tertentu, agar peneliti dapat melakukan observasi secara langsung guna mendapatkan data-data yang diperlukan. Melalui pengamatan tersebut akan didapatkan gambaran yang jelas mengenai keterampilan interpersonal guru BK di sekolah.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab, dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.²⁶

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang keterampilan interpersonal guru BK terhadap perilaku sosial murid.

²⁴ W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pt. Gramedia, 2002), hal. 116

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Kosda Karya 2005), hal. 113

²⁶ W.Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2002), hal 119

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari mengenai hal-hal yang berupa fakta-fakta, riwayat hidup seseorang, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda gambaran (hasil karya), dan lain sebagainya.²⁷ diharapkan dengan metode dokumentasi dapat menambah dan memperbanyak data yang diambil objek penelitian kali ini, selain itu dengan metode ini peneliti dapat memberikan data yang real dan relevan. Sehingga datanya tidak diragukan lagi validitasnya.

Untuk memperoleh gambaran jelas mengenai jenis data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian kasus ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 : Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
A.	Data Primer		
1.	Deskripsi tentang proses keterampilan interpersonal guru BK	Guru BK + Kepala Sekolah + Murid	W + O + D
2.	Deskripsi tentang bentuk keterampilan interpersonal guru BK	Guru BK + Kepala Sekolah + Murid	W+ O + D
B.	Data Sekunder		
	Deskripsi tentang sekolah	Sekretaris Sekolah	W + O + D

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2009), hal 225

Keterangan :

W : Wawancara

O : Obyek

D : Data

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan pengolahan data. Teknik analisis data yang digunakan kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dari berbagai sumber lapangan.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data melalui keterlibatan peneliti secara cukup dilokasi penelitian dengan melakukan interaksi dengan subjek dan beberapa informan sehingga peneliti menghasilkan data mengenai keterampilan interpersonal guru BK terhadap perilaku sosial murid serta gambaran tentang lokasi penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang membahas tentang tentang latar belakang pengambilan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka yang menerangkan kerangka teoritik mengenai pengertian keterampilan interpersonal, proses keterampilan interpersonal, faktor-faktor keterampilan interpersonal, bentuk keterampilan interaksi, pengertian guru BK (Konselor), karakteristik guru BK (Konselor), peran guru BK (Konselor), pengertian perilaku sosial, faktor-faktor pembentukan perilaku sosial, bentuk dan jenis perilaku, serta kajian keperpustakaan.

Bab III berisi penyajian data yang berupa gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi konseling, dan deskripsi hasil penelitian, pada bagian ini dipaparkan mengenai data dan hasil wawancara yang terkait dengan rumusan masalah.

Bab IV analisis data yang memaparkan tentang analisis data dan memaparkan beberapa hasil temuan yang diperoleh. Analisis juga menyajikan data hasil penelitian serta interpretasi atas hasil pengolahan data.

Bab V penutup merupakan bab terakhir dari skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran hasil penelitian yang telah dilakukan.